

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini sehingga penelitian terdahulu dapat penulis gunakan untuk acuan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2018) menggunakan variabel *Infesting Policy Ratio* (IPR), *Return On Assets* (ROA) dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu metode *multiple linear Regression analysis*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel IPR dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *stock return*.

Khan *et al.* (2017) melakukan penelitian menggunakan variabel ROA, *Growth*, *Interest*, *Inflation* dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu *multiple linear regressions*. Dan hasil penelitian bahwa variabel ROA, *Growth* dan *Interest* memiliki dampak positif signifikan terhadap *stock return* sedangkan variabel *Inflation* memiliki dampak negatif yang signifikan.

Petcharabul & Romprasert (2014) melakukan penelitian menggunakan variabel CR, DE, INTO, ROE, PE dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu *regression analysis*. Hasil kesimpulan bahwa variabel CR, DE, dan INTO tidak mempunyai hubungan terhadap *stock return*, sedangkan variabel ROE dan PE yang mempunyai hubungan secara signifikan terhadap *stock return*.

Penelitian Kai & Rahman (2018) menggunakan variabel EPS, ROE, DPS dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu metode *descriptive analysis and correlation analysis*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pertumbuhan EPS, pertumbuhan ROE dan pertumbuhan DPS terhadap *stock return*.

Simanjuntak *et al.* (2019) menggunakan variabel struktur modal, NPM, CR, PER dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda. Hasil kesimpulan bahwa variabel struktur modal, struktur modal, NPM, CR, PER secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Aryanti et al. (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel ROA, ROE, NPM, CR dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan dalam penelitiannya yaitu secara parsial ROE dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Mulya & Turisna (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel LTDR, ROE, EPS, PER, PBV dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan dalam penelitian yaitu variabel LTDR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, variable ROE menunjukkan arah hubungan negatif terhadap *return* saham, varibale PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan variabel EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian Safitri & Julianto (2015) menggunakan variabel CR, DER, NPM, TATO dan *return* total saham. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil kesimpulan dalam penelitian yaitu variabel CR dan NPM tidak berpengaruh terhadap *return* total saham, sedangkan variabel DER dan TATO berpengaruh terhadap *return* total saham.

Anwaar (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel EPS, QR, ROA, ROE, NPM dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu metode *regression analysis*. Hasil kesimpulan dalam penelitiannya yaitu variabel QR, ROA, ROE dan NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Sedangkan variabel EPS mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *stock return*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oshaibat & Majali (2016) menggunakan variabel *interest*, *inflation*, *share liquidity*, *remittances of workers* dan *stock return*. Metode yang digunakannya yaitu metode *vector autoregressive model*. Hasil kesimpulan yaitu bahwa ada efek terbatas dari *share liquidity* pada *stock return*, ada dampak positif dan langsung dari tingkat *inflation* terhadap *stock return*, ada dampak negatif dari *interest* terhadap *stock return*, ada dampak positif dan tidak langsung dari *remittances of workers* pada *stock return*.

Adisetiawan (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel IHSG, inflasi, SBI, kurs dan *return* reksadana saham. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil kesimpulan dalam penelitian yaitu variabel IHSG, inflasi, SBI dan kurs berpengaruh positif terhadap *return* reksadana saham.

Penelitian Ghi (2015) menggunakan variabel DE, ROE, EPS, TIE, CFR dan *stock return*. Metode yang digunakan yaitu metode *regression analysis*. Hasil kesimpulan penelitian yaitu variabel DE memiliki dampak negatif pada *stock return*, variabel ROE dan EPS memiliki dampak positif pada *stock return*, sedangkan variabel TIE dan CFR tidak berdampak pada *stock return*.

Febrianov & Nugroho (2014) melakukan penelitian menggunakan variabel ROA, EPS, PER, PBV, DER dan *stock returns*. Metode yang digunakan yaitu metode regresi panel data. Hasil kesimpulan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *stock returns*, variabel EPS dan PBV mempunyai pengaruh positif terhadap *stock returns*, PER mempunyai pengaruh negatif terhadap *stock returns*, sedang DER mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Gumilang *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, ROE, CR dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode regresi linier data panel. Hasil kesimpulannya yaitu variabel inflasi, CR dan nilai tukar mata uang tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Bastian *et al.* (2018) menggunakan variabel ROA, CR, DER, PER, EVA, SG dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi. Hasil kesimpulannya yaitu variabel ROA, EVA, CR, PER dan SG tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Sedangkan penelitian Hadiningrat (2017) menggunakan variabel ROE dan CR dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel CR, dan ROE, tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Haryani & Priantinah (2018) menggunakan variabel inflasi, nilai tukar rupiah per dolar as, tingkat suku bunga BI, DER, ROA, CR, NPM dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian inflasi, nilai tukar rupiah per dolar AS dan tingkat suku bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, DER memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, ROA dan NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Mahardika & Artini (2017) menggunakan variabel PER, EPS, NPM, ROE dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel PER dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, variabel EPS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *return* saham, NPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Gunadi & Kesuma (2015) melakukan penelitian menggunakan variabel ROA, DER, EPS dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan variabel ROA dan EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Oroh *et al.* (2019) melakukan penelitian menggunakan variabel ROA, DER dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis multiple-cross sectional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel ROA dan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari *et al.* (2017) menggunakan variabel ukuran perusahaan, TATO, ROA, CR, DER, EPS dan *return* saham. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan, TATO, CR, dan DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan ROA dan EPS berpengaruh terhadap *return* saham.

Dewi (2016) melakukan penelitian menggunakan variabel DER, TATO, ROA, CR, PER dan *return* saham. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa

variabel CR, ROA, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Raningsih & Putra (2015) menggunakan variabel ROA, DER, CR, ITO, SIZE dan *return* saham. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel ROA dan DER secara positif berpengaruh pada *return* saham, variabel CR secara negatif berpengaruh pada *return* saham, dan variabel ITO dan SIZE tidak berpengaruh pada *return* saham.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menggunakan variabel ROE, DPR, PBV dan *return* saham. Metode yang digunakan yaitu metode analisis jalur. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa Variabel ROE berpengaruh positif terhadap PBV, variabel DPR berpengaruh negatif PBV, variabel ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham, variabel DPR berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan variabel PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Tumonggor *et al.* (2017) melakukan penelitian menggunakan variabel CR, ROE, DER, *Growth* dan *return* saham. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel CR, ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *growth* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori signaling (*Signalling theory*)

Informasi perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Perusahaan dapat memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Godfrey *et al.* (2010:375) menyatakan bahwa informasi akuntansi digunakan untuk menunjukkan bagaimana nilai perusahaan dan klaim terhadap hal tersebut akan berubah. Laporan akuntansi digunakan untuk mengawasi atau menegaskan kejadian-kejadian dan transaksi ekonomi yang telah terjadi. Dalam studi mengenai pasar modal manajer diasumsikan menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan yang dilakukan investor. Hipotesis mengenai informasi akuntansi ini berhubungan erat dengan signaling teori, yakni manajer menggunakan akun-akun untuk mengsignalakan ekspektasi dan tujuan mereka di masa mendatang.

2.2.2 Harga Saham

Kieso *et al.* (2011:526) saham perusahaan publik diperdagangkan di bursa terorganisir, interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per saham. Hartono (2015:179) beberapa nilai yang berkaitan dengan saham yaitu nilai buku (*book value*) yang merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Sedangkan nilai pasar (*market value*) adalah nilai saham di pasar saham. Dan nilai intrinsik (*intrinsic value*) merupakan nilai sebenarnya dari saham atau nilai sebenarnya dari perusahaan.

2.2.3 Profitabilitas

Gitman & Zutter (2012:79) ada banyak ukuran profitabilitas. Sebagai kelompok, langkah-langkah ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan yang meningkat, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa untung perusahaan tidak bisa menarik modal luar. Pemilik, kreditor, dan manajemen memperhatikan dengan seksama untuk meningkatkan laba karena pentingnya langkah pasar terhadap pendapatan, sehingga investor mendapatkan *return* yang baik. Ross *et al.* (2010:54) profitabilitas merupakan rasio keuangan yang paling banyak digunakan dalam satu atau lain bentuk, rasio tersebut dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dan seberapa efisien operasinya. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan

mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada (Harahap, 2013:304).

2.2.4 Model Diskonto Dividen (Dividend Discount Model)

Hartono (2015:190) model diskonto dividen merupakan model untuk menghitung nilai intrinsik saham (nilai sebenarnya dari saham yang diperdagangkan) dengan mendiskontokan arus dividen masa depan ke nilai sekarang. Rumus yang digunakan untuk menghitung yaitu:

$$P_0 = \sum_{n=1}^{\infty} \frac{D_n}{(1+k)^n} \dots\dots\dots (2.1)$$

Rumus (2.1) dapat juga dituliskan:

$$P_0 = \sum \frac{EPS(DPR)}{(1+k)} \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan:

P_0 = Nilai Intrinsik Saham

n = Periode waktu ke n dari $n=1$ sampai dengan ∞

D_n = Dividen yang dibayarkan untuk periode ke- n

k = Suku bunga diskonto (discount rate) atau tingkat pengembalian

$EPS=DPR=Dividen$

2.2.5 Return On Asset (ROA)

Gitman & Zutter (2012:81) ROA sering disebut pengembalian atas investasi, yaitu mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi laba total perusahaan, semakin baik. Ross *et al.* (2010:55) ROA adalah ukuran laba per dolar aset dari perusahaan dan hal itu dapat didefinisikan dengan beberapa cara tetapi yang paling umum adalah laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset. Menurut Sunyoto (2013:116) bentuk paling mudah dari analisis rasio profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di

neraca. Sedangkan menurut Harahap (2013:305) rasio ini juga menunjukkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.3)$$

2.2.6 Return On Equity (ROE)

Gitman & Zutter (2012:82) ROE merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur pengembalian yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Umumnya, pemilik memilih yang lebih baik yaitu pengembalian yang lebih tinggi. Menurut Ross *et al.* (2010:55) ROE adalah ukuran bagaimana nasib pemegang saham selama tahun itu. Karena pemegang saham yang menguntungkan adalah tujuan kami. ROE adalah, dalam arti akuntansi, ukuran kinerja sebenarnya. ROE biasanya diukur sebagai penghasilan bersih dibagi total ekuitas. ROE kadang-kadang disebut laba atas kekayaan bersih. Sedangkan menurut Harahap (2013:305) rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan pengembalian saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula pengembalian saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa *return* yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Rumus untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \dots\dots\dots (2.4)$$

2.2.7 Net Profit Margin (NPM)

Gitman & Zutter (2012:80-81) NPM merupakan margin laba yang mengukur persentase setiap dolar penjualan yang tersisa setelah semua biaya dan

pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen telah dikurangi. Semakin tinggi marjin laba bersih perusahaan, semakin baik. Ross *et al.* (2010:54) perusahaan sangat memperhatikan margin keuntungan mereka. Dalam pengertian akuntansi, untuk mengukur penghasilan seberapa besar laba bersihnya dari setiap dolar dalam penjualan. Menurut Sunyoto (2013:114) hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil, tidak hanya untuk memulihkan harga pokok persediaan atau jasa, beban operasi termasuk penyusutan dan biaya bunga pinjaman, tetapi juga untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya dengan suatu resiko. Sedangkan menurut Harahap (2013: 304) rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots (2.5)$$

2.2.8 Inflasi

Sukirno (2015:14) inflasi adalah sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Menurut Bank Indonesia inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (www.bi.go.id). Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi dan mengakibatkan kenaikan pada harga barang lainnya. BPS menyatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang artinya bahwa barang dan jasa tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (www.bps.go.id). BPS mengelompokkan inflasi menjadi 2 hal yaitu:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti:
 - a. Interaksi permintaan-penawaran
 - b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang

- c. Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
- a. Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*):
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan contohnya: panen raya, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan secara global.
- b. Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*).
Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) berupa kebijakan harga dari pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif transportasi dan lain-lain.

2.2.9 Return Saham

Hartono (2015:263-265) *return* merupakan hasil yang diperoleh investor dari investasi dananya. *Return* dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* total merupakan *return* dari keseluruhan untuk menghitung *return* total adalah sebagai berikut:
suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total terdiri dari *capital gain* (*loss*) dan *yield*. Rumus yang digunakan

$$\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield} \dots\dots\dots (2.6)$$

Keterangan:

P_t = harga investasi sekarang

P_{t-1} = harga investasi periode lalu

Yield = persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

Jika perusahaan membayar dividen periodik sebesar D_t maka rumus perhitungan Yield sebagai berikut:

$$\frac{D_t}{D_{t-1}} \dots\dots\dots (2.7)$$

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan ROA terhadap *Return Saham*

Gitman & Zutter (2012:81) *Return on Asset* digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Untuk meningkatkan kenaikan laba perusahaan, diperlukan adanya kenaikan besarnya aset yang dapat digunakan untuk proses aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini semakin baik karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahap, 2013:305). ROA yang tinggi, berarti perusahaan tersebut berkinerja baik dan efektif sehingga menjadi daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan peningkatan nilai saham, nilai saham naik dari tahun sebelumnya maka *return* saham juga naik.

2.3.2 Hubungan ROE terhadap *Return Saham*

Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan dapat memberikan penghasilan yang besar bagi pemilik saham. Harahap (2013:305) *Return on Equity* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Kenaikan rasio tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan pengembalian saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula pengembalian saham karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa *return* saham yang akan diterima investor akan tinggi.

2.3.3 Hubungan NPM terhadap *Return Saham*

Perusahaan sangat memperhatikan besarnya margin keuntungan dari penjualan, semakin tinggi penjualan diharapkan laba perusahaan juga semakin

tinggi. Menurut Sunyoto (2013:114) hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil, tidak hanya untuk memulihkan harga pokok persediaan atau jasa, beban operasi termasuk penyusutan dan biaya bunga pinjaman, tetapi juga untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya dengan suatu resiko. Ross *et al.* (2010:54) NPM digunakan untuk mengukur penghasilan seberapa besar laba bersihnya dari setiap dolar dalam penjualan. NPM yang tinggi menjadi daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan peningkatan nilai saham, nilai saham naik dari tahun sebelumnya maka *return* saham naik.

2.3.4 Hubungan Inflasi terhadap *Return* Saham

Kenaikan Inflasi mengakibatkan harga barang-barang semakin naik, sehingga biaya yang diperlukan untuk menghasilkan barang menjadi naik. Sukirno (2015:14) inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Jika tingkat inflasi dalam tahun tersebut naik menyebabkan harga-harga semakin meningkat hal ini berpengaruh terhadap tingkat penjualan dan harga pokok produksi perusahaan. Dengan naiknya harga pokok produksi menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan turun. Laba perusahaan turun mengakibatkan melemahnya rasio ROA, ROE dan NPM sehingga *return* saham menjadi turun.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sesuai kerangka berpikir di atas maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh ROA terhadap *Return* Saham

ROA dapat digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan dari penggunaan asset usaha, dengan demikian semakin besar ROA semakin baik perputaran asset perusahaan, yang artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan perusahaan akan lebih cepat meraih laba. Dengan laba yang tinggi akan

mempengaruhi investor untuk berinvestasi dan dengan banyaknya penawaran maka akan menyebabkan *return* saham perusahaan tersebut meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Raningsih & Putra (2015) yang menyatakan bahwa variabel ROA secara positif berpengaruh pada *return* saham. Penelitian Heryanto (2018) yang menyimpulkan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *stock return*. Sehingga hipotesis penelitian ini:

H1: ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.2 Pengaruh ROE terhadap *Return* Saham

ROE dapat digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Hasil dari rasio menunjukkan seberapa baik manajemen dapat memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE mempunyai korelasi yang positif dengan *return* saham, yang artinya bahwa semakin besar rasio ROE maka *return* saham akan naik juga. ROE yang tinggi memberikan indikasi pengembalian yang akan diterima oleh investor semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Anwaar (2016) yang menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Penelitian Sari (2017) mendukung penelitian tersebut yaitu bahwa variabel ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis penelitian ini:

H2: ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.3 Pengaruh NPM terhadap *Return* Saham

NPM merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola biaya operasinya, selain itu NPM juga menunjukkan apakah perusahaan telah menghasilkan banyak penjualan untuk menutupi biaya tetap dan masih menyisakan laba. Semakin besar NPM semakin baik, dan Perusahaan dianggap memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba cukup besar, dengan laba yang besar maka ketertarikan untuk berinvestasi juga cukup besar, dikarenakan investor mengharapkan *return* saham meningkatkan. Hal ini didukung oleh penelitian Anwaar (2016) yang menyatakan NPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*. Penelitian

tersebut didukung pula oleh penelitian Haryani & Priantinah (2018) yang menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis penelitian ini:

H3: NPM berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4.4 Inflasi memoderasi ROA terhadap *Return* Saham

Inflasi menyebabkan perubahan terhadap biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh asset yang berdampak pada keuntungan perusahaan. Semakin tinggi inflasi menyebabkan semakin tinggi harga asset yang diperoleh, sebaliknya semakin rendah tingkat inflasi menyebabkan semakin rendah nilai asset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi Laba perusahaan yang dihasilkan oleh asset, apabila laba yang dihasilkan meningkat maka permintaan atas investasi semakin besar, karena *return* saham yang diharapkan investor semakin naik, sebaliknya apabila laba yang dihasilkan menurun maka permintaan atas investasi semakin kecil, karena *return* saham turun. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Khan *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Haryani & Priantinah (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga diajukan hipotesis:

H4 : Inflasi memoderasi ROA terhadap *return* saham.

2.4.5 Inflasi memoderasi ROE terhadap *Return* Saham

Inflasi menyebabkan perubahan terhadap tingkat pengembalian ke investor hal tersebut akibat laba yang dihasilkan perusahaan akan berubah. Semakin tinggi inflasi menyebabkan semakin rendah laba yang diperoleh sehingga tingkat pengembalian juga semakin rendah berarti rasio ROE rendah, sebaliknya semakin rendah tingkat inflasi menyebabkan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan dan tingkat pengembalian ke investor ikut meningkat dan rasio ROE tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Khan *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Inflation* memiliki dampak negatif yang signifikan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Haryani & Priantinah (2018) yang

menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga diajukan hipotesis:

H5 : Inflasi memoderasi ROE terhadap *return* saham.

2.4.6 Inflasi memoderasi NPM terhadap *Return* Saham

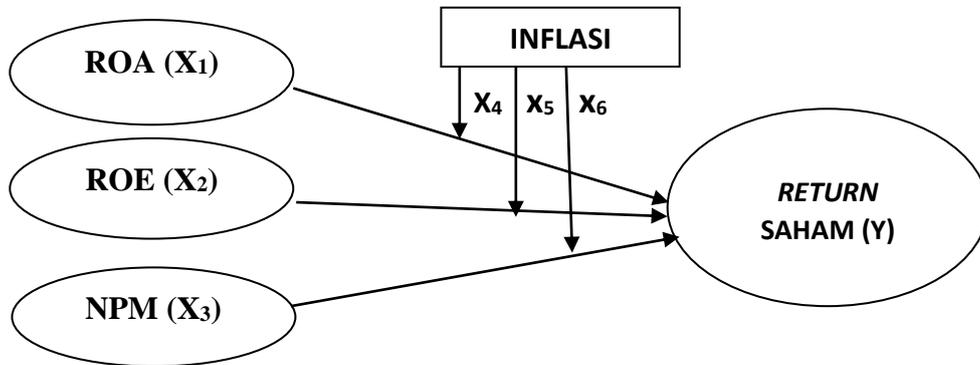
Inflasi menyebabkan perubahan pada penjualan, dengan perubahan penjualan tersebut maka akan berpengaruh juga terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi inflasi menyebabkan semakin rendah penjualan dan laba yang diperoleh semakin kecil sehingga *return* saham bagi investor kecil, sebaliknya semakin rendah tingkat inflasi menyebabkan meningkatnya penjualan yang juga meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga *return* saham naik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Khan *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Haryani & Priantinah (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sehingga diajukan hipotesis:

H6 : Inflasi memoderasi *Net Profit Margin* terhadap *return* saham.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Informasi yang termuat dan terkandung dalam prospektus merupakan ketentuan yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan *go public*. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan akan dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan *go public*, sehingga perusahaan sebagai emiten di bursa mendapatkan dana yang cukup baik dan maksimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Informasi laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksi oleh ROA, ROE, NPM dan *return* saham pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI tahun 2013 – 2017, serta informasi inflasi dalam pemerintahan suatu negara. Informasi ROA, ROE dan NPM tersebut diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *return* saham dengan inflasi sebagai Moderating pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat di BEI tahun 2013 – 2017.

Gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian

Keterangan:

X₁ = *Return on Asset* (ROA)

X₂ = *Return on Equity* (ROE)

X₃ = *Net Profit Margin* (NPM)

X₄ = Inflasi memoderasi ROA terhadap *return* saham

X₅ = Inflasi memoderasi ROE terhadap *return* saham

X₆ = Inflasi memoderasi NPM terhadap *return* saham

Y = *Return* saham